

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pemerintah Republik Indonesia telah menalkukan berbagai usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, salah satunya melalui peningkatan dan kesejahteraan guru. Pada tahun 2005 pemerintah telah menerbitkan payung hukum dalam peningkatan mutu pendidikan dengan mengeluarkan Undang-undang No. 14 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tersebut menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru sebagai profesi. Di satu pihak, pekerjaan sebagai guru akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, tetapi dilain pihak pengakuan tersebut mengharuskan guru memnuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar mnimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (Pasal 8). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Pasal 10 ayat (1)). Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi yang dianggap berkaitan langsung dengan tugas guru adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19, dinyatakan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik

Djoko Arisworo, 2012

Pelaksanaan Lesson Study Antar Guru Bidang Studi Ipa Dan Peranannya Dalam Proses Peningkatan Mutu Pada Smpn 1 Gisting Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2. Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
3. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas, jelas terlihat bahwa Pemerintah Indonesia selalu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar dihasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya tidak terlepas dari adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas ini hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang unggul. Sebagaimana dikemukakan oleh Ace Suryadi (2002 : 1) bahwa "*Pendidikan sebagai katalisator utama pengembangan SDM*". Karena itulah pendidikan menjadi agenda prioritas kebangsaan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk diperbaiki seoptimal mungkin, sebab pendidikan yang berkualitas sekaligus sebagai *starting point* (titik tolak) lahirnya peradaban yang maju dan unggul. Mengutip pendapat Alvin Toffler dari buku yang ditulis A. Malik Fajar : Alvin Toffler (A. Malik Fajar, 1999 : 213) mengemukakan bahwa "*education must shift into the future tense*" (pendidikan harus berorientasi pada perubahan masa depan). Atau, dengan meminjam pernyataan Juan de Bonifacio dari buku yang ditulis G.S. Prakash (2010:4) yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah cara merubah dunia.

Djoko Arisworo, 2012

Pelaksanaan Lesson Study Antar Guru Bidang Studi Ipa Dan Peranannya Dalam Proses Peningkatan Mutu Pada Smpn 1 Gisting Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mutu pendidikan yang baik hanya dapat dicapai dengan guru yang profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki. Untuk menjadi guru profesional diperlukan *high input Lesson Study energy* (energi awal yang tinggi). Ketika para guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu-pintu kelas itu, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru. Hal ini sangat masuk akal, karena ketika guru sudah berada di dalam kelas, maka ia bisa menebarkan virus positif dalam pembelajaran yang ia bawakan. Seorang guru bisa saja menjadi pribadi yang sangat menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa tidak akan pernah merasa tertekan untuk mempelajari materi yang ia bawakan. Guru bisa menjadi seorang motivator bagi siswanya untuk meningkatkan prestasinya. Guru bisa saja membuat siswanya untuk berpikir *divergent* dengan memberikan berbagai pertanyaan yang tidak hanya dijawab ya dan tidak, oleh karena itu seorang guru di dalam kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk menggali imajinasi dan kreasi dari siswanya.

Sebaliknya dengan otoritasnya di kelas yang begitu besar, bagi seorang guru juga tidak menutup kemungkinan untuk tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, dan tak mampu menjadi idola bagi siswa di kelas. Bahkan dia juga bisa berkembang ke arah proses pembelajaran yang secara tidak sadar mematikan kreativitas, menumpulkan daya nalar, mengabaikan aspek afektif. Singkatnya, untuk melindungi kepentingan siswa sebagai generasi bangsa, dan juga untuk mengembangkan SDM Indonesia dalam jangka panjang di masa depan, guru memang harus profesional dan efektif di kelasnya masing-masing ketika ia harus melakukan proses pembelajaran.

Dalam hubungan ini, hasil penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata dkk. (2008:1) menyatakan sebagai berikut.

Djoko Arisworo, 2012

Pelaksanaan Lesson Study Antar Guru Bidang Studi Ipa Dan Peranannya Dalam Proses Peningkatan Mutu Pada Smpn 1 Gisting Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas. Secara kuantitas, kemajuan pendidikan di Indonesia cukup menggembirakan, namun secara kualitas perkembangannya belum berkembang merata.

Sejalan dengan kutipan di atas, Helianti Kusuma, (2006:76) menyatakan bahwa “Pendidikan yang bermutu tercermin pada sekolah yang bermutu. Sekolah yang bermutu menghasilkan SDM yang bermutu. Rendahnya mutu SDM signifikan dengan rendahnya mutu pendidikan”.

Rendahnya mutu pendidikan khususnya pada tingkat pendidikan dasar di Indonesia, bisa dilihat dari beberapa indikator, seperti rendahnya prestasi akademik, kurangnya kreativitas dan lemahnya sikap kemandirian siswa. Kenyataan ini disebabkan oleh banyak faktor seperti proses belajar mengajar di sekolah yang kurang mendukung, kurangnya jumlah dan rendahnya mutu sarana dan prasarana yang tersedia, serta kurangnya komitmen dan kemampuan guru. Berkaitan dengan hal tersebut, Sukmadinata dkk. (2008:7) menyatakan sebagai berikut.

Merupakan sesuatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula.

Adapun faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu tersebut meliputi personalia, sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media serta sumber belajar yang memadai, biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung (Sukmadinata dkk., 2008:7).

Kepala sekolah sebagai pemimpin atau manajer di sekolah, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas SDM khususnya di sekolahnya. Kepemimpinan yang efektif menentukan keberhasilan kepala sekolah dalam

peningkatan mutu sekolah. Peningkatan mutu ini dapat dimulai dari guru sebagai ujung tombak pendidikan, salah satunya melalui implementasi Lesson Study di sekolah. Implementasi Lesson Study di sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru melalui prinsip kolegialitas yang dimiliki oleh Lesson Study ini tanpa guru harus meninggalkan tempatnya mengajar.

Kegiatan lesson study juga diharapkan mampu memberikan perubahan budaya guru. Dimana budaya guru-guru dulunya suka mengajar tanpa persiapan yang matang, media yang seadanya, metode yang kurang bervariasi, setting duduk yang masih monoton, perhatian guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan masih kurang. Budaya tersebut diharapkan dapat dikikis dengan melibatkan guru tersebut dalam kegiatan lesson study.

Masih banyaknya guru yang memiliki sikap tertutup terhadap masukan-masukan dari luar dapat menyebabkan berkurangnya efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas SDM di sekolahnya. Hal ini bisa saja menjadi titik lemah dalam peningkatan kompetensi guru. Sikap-sikap seperti guru tidak mau pembelajaran mereka dilihat orang lain, tidak mau menerima kritikan dan saran saat melakukan mengajar, serta masih belum terbukanya dengan ide-ide yang ditawarkan orang lain untuk memperbaiki pembelajaran, dikhawatirkan dapat menghambat kinerja seorang guru terhadap kematangan kompetensi kepribadian, sosial maupun profesionalismenya. Oleh karena itu, dengan mengikuti kegiatan lesson study, guru diharapkan mampu merubah sikap-sikap menuju ke arah yang lebih positif.

Sikap positif yang tumbuh dari kegiatan Lesson Study ini diharapkan tidak hanya terjadi ketika open class saja, namun sudah menjadi kebutuhan bagi setiap guru yang akan melakukan tugasnya. Sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa

guru akan memiliki persiapan yang baik hanya ketika terjadi open class saja, tetapi persiapan yang baik itu merupakan ciri khas dari seorang guru sebagai tenaga profesional.

Dalam konteks inilah perlu selalu ada penelitian ilmiah yang praktis dan operasional yang bertujuan untuk mengubah paradigma peningkatan kualitas dan profesionalisme tenaga pengajar di sekolah/madrasah khususnya mata pelajaran IPA sehingga memiliki kapasitas dan kompetensi sebagai guru IPA yang profesional melalui model Lesson Study. Guru mata pelajaran IPA dipilih oleh peneliti karena mata pelajaran ini adalah yang pertama diterapkan dalam kegiatan Lesson Study di SMPN 1 Gisting, selain itu melalui mata pelajaran IPA, guru dapat menggali berbagai metode pembelajaran yang variatif. Lesson Study merupakan suatu model (pola) pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian (telaah) pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar yang dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan *plan* (perencanaan), lalu dilanjutkan dengan *do* (implementasi), dan selanjutnya dilakukan refleksi (*see*). Dari sini diharapkan guru IPA akhirnya akan mampu memperbaiki kualitas pembelajaran IPA dengan melakukan inovasi-inovasi baru yang efektif, khususnya melalui implementasi model Lesson Study. Dengan demikian implementasi model Lesson Study diharapkan menjadi *trigger* bagi peningkatan kualitas dan kompetensi guru IPA di SMPN 1 Gisting, yang akhirnya akan berdampak sistemik bagi peningkatan kualitas pendidikan secara umum (makro).

1.2.Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan analisis situasi yang dikemukakan di atas, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Lesson

Study antar Guru Bidang Studi IPA dan peranannya dalam proses peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

SMPN 1 Gisting merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di wilayah Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Sekolah ini adalah sekolah pertama di wilayah Kabupaten Tanggamus yang menerapkan kegiatan Lesson Study dalam proses pembelajarannya. Lesson Study di sekolah ini sudah diterapkan sejak tahun ajaran 2010/2011 semester pertama dengan frekuensi kegiatan adalah satu kali setiap minggunya. Memasuki semester kedua, kegiatan Lesson Study mulai mengalami penurunan frekuensi kegiatan karena adanya hambatan dari dalam yaitu berkurangnya minat beberapa orang guru untuk menjadi guru model, hal ini ternyata mempengaruhi kelancaran kegiatan Lesson Study.

Memasuki tahun ajaran 2011/2012, kegiatan Lesson Study kembali diaktifkan lagi dengan format yang berbeda. Kegiatan Lesson Study pada tahun ajaran ini lebih bersifat Peer Teaching. Perubahan format ini dimaksudkan untuk memfasilitasi beberapa orang guru yang enggan untuk menjadi guru model. Namun kegiatan ini kembali vakum memasuki semester kedua karena adanya kewajiban guru untuk mengajar 24 jam mengajar. Akibatnya, banyak guru dari SMPN 1 Gisting harus mengajar di dua atau tiga sekolah lain untuk memenuhi kewajiban mengajar tersebut.

Kondisi kegiatan Lesson Study yang sedemikian itu, menyebabkan peneliti ingin mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru SMPN 1 Gisting masih memegang budaya positif yang timbul karena kegiatan Lesson Study atau kembali kepada kondisi awal sebelum penerapan

Lesson Study. Dari fokus masalah ini akan diperoleh gambaran yang komprehensif dengan analisis secara cermat tentang implementasi model Lesson Study dalam pembelajaran bidang studi IPA di SMPN 1 Gisting beserta dampak sistemiknya terhadap peningkatan kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial guru bidang studi IPA di SMPN 1 Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung.

1.3. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian berkaitan dengan peningkatan mutu di sekolah yaitu **“Pelaksanaan Lesson Study antar guru bidang study IPA dan peranannya dalam proses peningkatan mutu di sekolah”**

Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- 1.1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan Lesson Study antar guru IPA di SMPN 1 Gisting ?
- 1.2. Bagaimanakah pengaruh Lesson Study dalam meningkatkan kompetensi guru ?
- 1.3. Bagaimanakah peran Kepala Sekolah dalam mengelola implementasi Lesson Study di SMPN 1 Gisting ?

1.4. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran berkaitan dengan implementasi kegiatan Lesson Study di SMPN 1 Gisting Tanggamus.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan Lesson Study antar guru IPA di SMPN 1 Gisting.
- b. Mendeskripsikan pengaruh Lesson Study dalam meningkatkan kompetensi guru.
- c. Mendeskripsikan peran Kepala Sekolah dalam mengelola implementasi Lesson Study di SMPN 1 Gisting

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain :

1. Memberikan pengaruh yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademik dalam bidang ilmu pendidikan terutama pada peningkatan kompetensi Guru.
2. Dapat dijadikan sebagai suatu pola dan strategi dalam penerapan Lesson Study di tingkat satuan pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan :

1. Informasi bagi pengelola pendidikan dalam upaya meningkatkan kompetensi Guru.
2. Bahan masukan bagi LPMP
3. Bahan masukan bagi instansi terkait yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Tanggamus dalam merencanakan, melaksanakan, dan menerapkan kegiatan Lesson Study di wilayahnya.
4. Bahan masukan bagi sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Tanggamus untuk dijadikan sebagai pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola implementasi kegiatan Lesson Study.

Dengan demikian, maka bila kebermanfaatan penelitian yang dilakukan ini dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan dan perbaikan sekolah dan unsur-unsur yang ada didalamnya, maka diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

